

Submitted: 5 Mei 2026	Accepted: 24 Juni 2026	Published: 31 Agustus 2026
-----------------------	------------------------	----------------------------

PENDIDIKAN KRISTIANI BERBASIS RELASI DAN PERCAKAPAN

Upaya Merespons Fenomena Kesenian Generasi Z di Era Digital

YOEL ANG

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

yoelang@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2026.62.1648

Abstract

This article discusses the development of a Christian education model grounded in relationships and conversation as a response to the phenomenon of loneliness among Generation Z in the digital era. The study examines how relational and conversational approaches can be contextually applied amidst the digitalization that shapes Generation Z's interaction patterns. The research outlines Andrew Root's theory of relational-incarnational ministry and Sherry Turkle's insights regarding the importance of face-to-face conversation. Together, these perspectives provide a conceptual framework for understanding the loneliness experienced by Generation Z and the vital role of relationships and conversation as the foundation of Christian education in addressing this issue. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach, utilizing data gathered through a literature review. The findings affirm that Christian education must prioritize relational-incarnational youth ministry and face-to-face conversation to restore empathy, foster authentic identity, and create relational communities capable of overcoming loneliness among Generation Z.

Keywords: Christian education, conversation, generation Z, loneliness, relational-incarnational.

Abstrak

Artikel ini membahas pengembangan model pendidikan Kristiani berbasis relasi dan percakapan sebagai respons atas fenomena kesepian pada Generasi Z di era digital. Kajian ini berangkat

dari persoalan bagaimana pendekatan relasi dan percakapan dapat diterapkan secara kontekstual dalam arus digitalisasi yang membentuk pola interaksi Generasi Z. Penelitian ini mengelaborasi teori pelayanan relasional-inkarnasional dari Andrew Root dan gagasan Sherry Turkle tentang pentingnya percakapan tatap muka. Keduanya memberi kerangka konseptual untuk memahami kesepian Generasi Z, serta pentingnya relasi dan percakapan sebagai fondasi pendidikan Kristiani dalam menanggulangi kesepian pada Generasi Z. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil pembahasan menegaskan bahwa pendidikan Kristiani perlu memprioritaskan pelayanan kaum muda berbasis relasional-inkarnasional dan percakapan tatap muka guna memulihkan empati, membangun identitas autentik, serta menciptakan komunitas relasional yang dapat menanggulangi kesepian pada Generasi Z.

Kata-kata kunci: pendidikan kristiani, generasi Z, kesepian, relasional-inkarnasional, percakapan.

Pendahuluan

Generasi Z, juga kerap disebut Gen Z, adalah kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai generasi *digital native*, yakni generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti gawai, internet, dan media sosial dalam hampir seluruh aspek kehidupannya. Tabita Kartika Christiani menyebutkan bahwa Gen Z juga memiliki keinginan kuat untuk selalu terhubung dengan jaringan internet di mana pun berada agar tetap *always online* dan tidak tertinggal dari perkembangan informasi. Generasi ini juga dikenal dengan sebutan lain seperti *iGeneration*, *Generasi Net*, atau *Generasi Internet*, yang mencerminkan keterikatan erat mereka dengan dunia maya (Christiani, 2022: 69). Generasi yang melek internet dan paham teknologi ini telah dibentuk untuk melakukan banyak hal sekaligus (*multi-tasking*). Mereka berpindah dengan cepat dari satu tugas ke tugas lain, sering kali lebih menghargai kecepatan daripada ketepatan (McCrindle dan Wolfinger, 2009: 66).

Kedekatan Gen Z dengan internet dan teknologi digital juga dijadikan salah satu ciri khas oleh James Emery White, ia menyebutnya dengan istilah *Wi-fi Enabled* (White, 2017: 40). Mengutip pendapat David Bell, White juga menyebut Generasi Z sebagai generasi "*Internet-in-its-pocket*" karena mereka lahir di era smartphone yang menghubungkan mereka secara konstan ke dunia maya. Remaja menghabiskan hampir sembilan jam sehari menyerap media digital dengan akses Wi-Fi. Orang tua sering memberi perangkat *gaming* atau tablet sejak usia empat hingga tujuh tahun. Mereka tidur dengan perangkat di samping tempat tidur setiap

malam. Konektivitas ini membuat mereka mandiri dalam mencari informasi tanpa bergantung pada guru atau pustakawan (White, 2017: 41–43). Teknologi bagi Gen Z adalah bagian tak terpisahkan dari keseharian. Karakteristik ini menjadikan Gen Z sebagai generasi yang cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi, serta memiliki pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Tak dapat dihindari, keterhubungan yang lebih banyak terjadi di dunia digital dibandingkan dunia nyata menciptakan perubahan pola interaksi sosial yang signifikan. Tanpa disadari, ruang komunikasi interpersonal bergeser dari tatap muka menjadi komunikasi berbasis layar. Hal ini perlahan membentuk batas-batas baru dalam hubungan emosional dan sosial di kalangan Gen Z. Salah satu fenomena yang acapkali terjadi adalah kebiasaan menggunakan ponsel yang membuat orang masuk ke dunia virtual dan lebih memilih untuk mengabaikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Misalnya, saat berkumpul di sebuah tempat atau duduk berhadapan, banyak orang sibuk dengan ponselnya masing-masing dan sibuk terhubung ke jaringan sosial. Kebersamaan virtual terjaga dalam jaringan, sedangkan kebersamaan di dunia nyata terabaikan. Dalam situasi ini, individu hadir secara fisik bersama individu-individu yang lain, namun mereka sibuk masing-masing dengan aktivitas di dunia virtual. Fenomena ini disebut sebagai *Alone Together*.

Istilah *Alone Together* diperkenalkan oleh Sherry Turkle. Mengutip dari www.sherryturkle.com, Turkle adalah seorang Profesor Abby Rockefeller Mauzé¹ dalam Studi Sosial, Sains dan Teknologi pada program *Science, Technology, and Society* di *Massachusetts Institute of Technology (MIT)*, serta direktur pendiri *MIT Initiative on Technology and Self*. Ia juga adalah seorang spesialis dalam robotika sosial dan kecerdasan buatan generatif. Turkle menggambarkan *Alone Together* sebagai situasi paradoksal di mana orang merasa terhubung melalui teknologi tapi justru mengalami kesendirian emosional yang mendalam. Kondisi ini muncul saat individu terikat erat pada perangkat digital seperti *smartphone* atau robot sosial meski secara fisik berada di tengah keramaian (Turkle, 2011: 1–20). Situasi ini mencerminkan ilusi kebersamaan yang diciptakan oleh teknologi, sebuah konektivitas tanpa tuntutan pada aspek relasional. Sehingga, orang lebih memilih mengirim teks daripada berbicara langsung untuk mengontrol jarak emosional.

B. Melkyor Pando menjelaskan bahwa Turkle mengungkap gejala tersembunyi di balik keinginan untuk selalu terhubung (*always online*), budaya berbagi (*share*) dan berkomentar (*comment*) di jaringan sosial. Ia menjelaskan bahwa hal ini membuat seseorang mengesampingkan percakapan tatap muka demi tetap terhubung dengan orang lain di dunia virtual. Individu cenderung sibuk memberi komentar atau menampilkan “suka” atau “tidak suka” (*like-dislike* atau *thumbs-up*) pada status orang lain. Persetujuan ataupun dukungan dari orang lain kerap kali dicari ketika berada dalam kesendirian (Pando, 2014: 56). Di sini manusia

merasa kesepian namun takut akan keintiman sesungguhnya. Teknologi terlihat menjanjikan kebersamaan, tapi yang terjadi justru memperdalam kesendirian emosional.

Fenomena kesepian pada Gen Z ini juga terkonfirmasi melalui survei yang dilakukan oleh lembaga riset Global Wellness Institute (GWI) yang dilakukan pada bulan November 2024 (Kamal, 2025). Survei yang melibatkan 1.821 responden Gen Z secara global menyatakan bahwa 80% dari kelompok ini menyatakan pernah merasa kesepian dalam 12 bulan terakhir. Dengan 20% di antaranya mengaku “sering” merasa kesepian, dan 15% lainnya mengaku “secara teratur” merasakannya. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan generasi milenial (7%), Generasi X (6%), dan Baby Boomers (45%). Meskipun dianggap sebagai generasi yang paling terhubung secara digital, Gen Z ditemukan sedang menghadapi paradoks kesepian yang berdampak luas pada kesejahteraan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses ke teknologi komunikasi tidak otomatis menghasilkan peningkatan kualitas hubungan interpersonal, melainkan memicu perasaan terasing meskipun berada di tengah keramaian digital.

Pendidikan Kristiani Merespon Fenomena Kesepian Gen Z

Dalam konteks merespons fenomena kesepian yang dialami oleh Gen Z, terdapat kebutuhan mendesak bagi pendidikan Kristiani untuk memainkan peran yang lebih aktif sebagai wadah pembentukan relasi yang bermakna dan tempat terjadinya dialog yang lebih autentik. Paradigma pendidikan Kristiani yang selama ini cenderung menekankan aspek kognitif dan perubahan moral perlu ditinjau ulang agar lebih menekankan pada dimensi relasional dan afektif. Hal ini penting mengingat Gen Z hidup dalam era digital yang sering kali menimbulkan keterputusan sosial, di mana interaksi lebih banyak berlangsung melalui layar dibandingkan dengan kehadiran nyata. Pendidikan Kristiani yang berbasis pada relasi dan percakapan diharapkan mampu menghadirkan ruang bagi Gen Z untuk mengalami kasih, kepedulian, dan keterhubungan yang sejati.

Berdasarkan uraian diatas, masalah utama yang perlu dikaji adalah bagaimana pendekatan relasi dan percakapan dapat diterapkan secara kontekstual di tengah arus digitalisasi yang mendominasi kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada pengembangan model pendidikan kristiani yang relevan dengan realitas kesepian yang dihadapi oleh Gen Z. Dalam proses penulisan, penulis akan menggunakan teori pelayanan relasional-inkarnasional dari Andrew Root dan gagasan pentingnya percakapan tatap muka dari Sherry Turkle. Diskursus antara gagasan Andrew Root dan Sherry Turkle diharapkan dapat membuka ruang dialog yang produktif bagi pengembangan model pendidikan Kristiani berbasis relasi dan percakapan untuk merespons kesepian Gen Z.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa, sedangkan fenomenologi dipakai untuk menggali makna dari pengalaman manusia dalam konteks kesehariannya. Metode pengambilan data dari penelitian ini akan dilakukan melalui studi literatur. Metode ini dipilih karena mampu menggabungkan berbagai data tanpa harus melakukan penelitian lapangan serta memungkinkan penulis menganalisis dan mensintesis berbagai perspektif teoretis secara komprehensif. Literatur didapatkan melalui bacaan yang relevan serta identifikasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu terkait fenomena atau situasi yang akan diteliti.

Pelayanan Relasional-Inkarnasional: Perspektif Andrew Root

Fondasi pelayanan relasional mulai terbentuk pada tahun 1940-an ketika perubahan signifikan terjadi dalam cara masyarakat Amerika memahami hubungan interpersonal dan intimasi. Modernisasi membawa masuk apa yang disebut *“self-chosen relationship”*—hubungan yang dipilih secara individual untuk tujuan mencari kedekatan atau keintiman dan kepuasan personal (Root, 2007: 40–41). Ini adalah tipe hubungan yang berbeda dengan hubungan tradisional yang ditentukan oleh keluarga dan komunitas. Dalam konteks remaja, ini berarti bahwa popularitas menjadi sarana untuk memperoleh akses ke kedekatan relasional yang diinginkan.

Berdasarkan situasi tersebut, organisasi *parachurch* seperti Young Life yang didirikan oleh Jim Rayburn, menyadari bahwa kunci untuk menjangkau remaja bukanlah melalui program besar atau acara massal. Yang diperlukan adalah hubungan interpersonal yang autentik dan penuh kepercayaan. Kemudian Rayburn mengembangkan strategi penginjilan yang inti-nya adalah *“winning the right”*, yang berarti bahwa sebelum Rayburn atau para pemimpin Young Life dapat mengkomunikasikan pesan Kristen secara efektif, mereka terlebih dahulu harus membangun kedekatan yang autentik dengan kaum remaja. Kepercayaan ini tidak diberikan begitu saja dari remaja kepada pemimpinnya, melainkan harus “dimenangkan” melalui tindakan nyata (Root, 2007: 46–47).

Rayburn memberikan justifikasi teologis untuk pendekatannya dengan merujuk pada inkarnasi Yesus Kristus. Rayburn mengklaim bahwa sama seperti Yesus masuk ke dalam “kosmos manusia” untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran, demikian juga Rayburn dan para pemimpin Young Life memasuki dunia budaya anak muda yang asing, dengan tujuan menyelamatkannya bagi Kristus (Root, 2007: 49). Sebagaimana Kristus berkenan menjumpai manusia di ruang-ruang keseharian mereka, demikian pula dengan pendekatan para pelayan kaum muda dengan kaum remaja.

1. Pelayanan Relasional-Inkarnasional sebagai “Sarana”: Sebuah Kritik

Root menengarai kalangan evangelikal mampu bertahan dan bahkan berkembang dalam masyarakat yang majemuk karena mengadopsi identitas subkultural² yang jelas. Identitas ini membedakan mereka secara sosial dan kultural dari kelompok lain, sekaligus menguatkan rasa kebersamaan dan tujuan. Kaum evangelikal secara sadar menempatkan dirinya dalam posisi berbenturan dengan budaya luas yang dianggap bermusuhan dengan iman mereka. Mereka membangun batas simbolik antara kelompok dalam (*in-group*) yang memegang teguh iman dan kelompok luar (*out-group*) yang berbeda, serta melihat dunia di luar iman mereka sebagai “dunia” yang harus dihadapi dengan waspada. Melalui cara ini, mereka menciptakan batas-batas simbolis antara orang-orang yang telah memilih hubungan pribadi dengan Yesus (kelompok dalam) dan orang-orang di dunia luar sana yang penuh dengan godaan serta ancaman spiritual (kelompok luar) (Root, 2007: 62–63). Dengan demikian, strategi pengaruh melalui relasi interpersonal menjadi alat utama untuk membimbing remaja mengenal dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi. Relasi interpersonal dengan remaja dipandang sebagai sarana atau alat yang paling efektif untuk mempengaruhi pilihan moral dan komitmen spiritual remaja di tengah lingkungan yang dianggap bermusuhan dengan nilai-nilai Kristen. Para pelayan kaum muda dengan giat membangun relasi mendalam dengan remaja agar mampu memodelkan kehidupan kristiani.

Atas praktik pelayanan relasi-inkarnasional tersebut, Root mengidentifikasi bahwa pelayanan relasional kalangan evangelikal telah didominasi oleh strategi pengaruh daripada didorong oleh kedalaman teologis inkarnasi Kristus. Melalui pengalaman pribadinya dengan sang istri, ia menyadari bahwa aspek pengaruh adalah ancaman serius terhadap relasi yang sejati. Istri Root mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan seseorang yang memperbaikinya atau mempengaruhi cara berpikir dirinya. Sebaliknya, dia membutuhkan seseorang yang bersedia hadir dan bersama-sama dalam penderitaan (Root, 2007: 73). Peristiwa ini mengubah pemahaman Root tentang inkarnasi secara fundamental. Ia menyadari bahwa dirinya terlalu fokus pada membuat keputusan, perilaku, dan komitmen remaja agar menjadi lebih baik. Padahal, yang sebenarnya dibutuhkan remaja ialah seseorang yang mau berbagi dalam kemanusiaan yang terluka.

Kritik Root terhadap praktik pelayanan relasional ini berkaitan dengan distorsi teologis terhadap konsep inkarnasi itu sendiri. Inkarnasi sesungguhnya adalah tentang Allah yang menginginkan kehadiran penuh dengan umat manusia, sehingga Allah menjadi manusia untuk bergabung bersama kita dalam kegelapan. Allah tidak menjadi manusia semata-mata untuk mempengaruhi kita menuju tujuan tertentu. Jika pelayanan remaja memperlakukan relasi hanya sebagai alat pengaruh, maka hal itu menyerupai ajaran doketisme yang percaya

Yesus hanya berpura-pura menjadi manusia untuk mempengaruhi kita (Root, 2007: 74). Root menekankan bahwa inkarnasi sejatinya bukanlah tentang pengaruh, melainkan tentang pendampingan. Maka, pelayanan relasional perlu diimajinasi ulang dari perspektif teologis sehingga menjadi lokasi konkret kehadiran Kristus di dunia, bukan alat untuk asimilasi budaya.

2. Pelayanan Relasional-Inkarnasional sebagai “Tujuan”: Teologi Dietrich Bonhoeffer

Root menggunakan pemikiran Dietrich Bonhoeffer untuk merumuskan konsep pelayanan kaum muda yang berfokus pada hubungan personal yang sejati dan transformatif, yang menjadikan relasi sebagai tujuan, bukan sekedar sarana. Bagi Root, Bonhoeffer tidak hanya menjadi mitra dialog yang berharga dalam membangun pelayanan relasional yang bermakna. Bonhoeffer juga memiliki pengalaman praktis melayani kaum muda dengan cara relasional. Bonhoeffer meyakini bahwa teologi dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, keduanya menjadi kunci memahami tentang inkarnasi Kristus. Dalam bagian berikut, Root menjelaskan beberapa aspek kunci dari perspektif Bonhoeffer.

a. Siapakah Yesus Kristus? (Root, 2007: 80–82)

Bonhoeffer mengajarkan bahwa semua teologi dan pelayanan harus dimulai dengan pertanyaan “siapa?”. Pertanyaan ini jauh lebih penting daripada “bagaimana?”. Ketika seseorang bertanya “bagaimana Kristus hadir?”, ini adalah pertanyaan teoretis yang tidak mengubah kehidupan seseorang. Seseorang dapat menjawab semua pertanyaan “bagaimana?” namun tetap tidak percaya. Pertanyaan “siapa” mengakui kehadiran Kristus yang hidup yang memanggil kita untuk bergabung dalam misi Allah. Dengan bertanya “siapa Yesus?”, kita membuka diri untuk bertemu Kristus sebagai pribadi yang hidup. Bonhoeffer menjelaskan bahwa Kristologi sejati bukan hanya tentang ide atau pengaruh historis Kristus, melainkan harus berkaitan dengan Kristus yang bangkit, Allah yang hidup dan yang benar-benar hadir.

Hal ini penting dalam pelayanan relasional karena banyak pelayan kaum muda melayani secara relasional karena menghayati itu adalah yang dilakukan Yesus. Namun mereka tidak melampaui perspektif ini untuk membicarakan tentang “siapa” Yesus yang hidup. Sedangkan pelayanan relasional harus dimotori oleh “siapa?”, bukan “bagaimana?”. Pola pelayanan yang ada harus dipandu oleh seorang guru hidup yang bekerja bersama kita, bukan hanya sekedar instruksi dari buku panduan. Ketika pelayanan inkarnasi dibangun hanya dari “bagaimana?”, tujuannya dapat dengan mudah bergeser menjadi bagaimana membuat remaja berpartisipasi. Alih-alih menemukan dan mendukung keunikan yang ada dari setiap remaja.

b. Yesus Kristus: Yang Berinkarnasi (Root, 2007: 83–86)

Bonhoeffer menjawab pertanyaan “Siapa Yesus Kristus?” dengan menyatakan bahwa Dia adalah yang berinkarnasi, yang disalibkan, dan yang dibangkitkan. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dan harus tetap terhubung. Allah telah mengambil kemanusiaan dalam segenap kepenuhan-Nya. Allah menunjukkan cinta dan kepedulian yang mendalam dengan sepenuhnya memasuki dunia ciptaan. Melalui inkarnasi, terjadi solidaritas langsung antara kemanusiaan dan Allah. Oleh karena itu, satu-satunya kriteria untuk dikenal dan dicintai oleh Allah adalah menjadi manusia. Inkarnasi bukanlah strategi Allah atau mempengaruhi kita, tetapi ungkapan dari hati Allah yang ingin dekat pada kemanusiaan. Allah menjadi daging bukan karena alasan taktis, tetapi karena kasih. Bonhoeffer mengajarkan bahwa Allah mencintai manusia yang nyata, bukan manusia ideal. Dengan menjadi manusia, Allah membawa rekonsiliasi dan sekaligus penghakiman kepada kemanusiaan. Ini mengungkapkan bahwa kemanusiaan tidak lagi terisolasi; bahwa dalam realitas kemanusiaan kita dihadapkan dengan realitas Allah.

Dalam kaitannya dengan pelayanan relasional, inkarnasi sering dibicarakan sebagai strategi atau rencana Allah. Namun hal itu mengabaikan bahwa inkarnasi adalah inti dari hati Allah untuk ciptaan. Jika Allah hanya membutuhkan tampilan kemanusiaan untuk mempengaruhi kita, maka Yesus tidak perlu benar-benar menjadi manusia. Namun Bonhoeffer menunjukkan bahwa inkarnasi jauh lebih dari sekadar strategi pengaruh. Pelayanan relasional harus menunjukkan solidaritas dalam kemanusiaan, bukan upaya untuk mempengaruhi remaja. Remaja sudah menjadi apa yang Allah inginkan, yaitu: manusia. Pelayanan yang berlandaskan relasi dapat menolong remaja untuk bertumbuh menjadi pribadi autentik sesuai teladan Kristus yang berinkarnasi.

c. Yesus Kristus: Yang Disalibkan (Root, 2007: 86–89)

Bonhoeffer mengajarkan bahwa salib mengungkapkan dua hal penting. Pertama, salib menunjukkan bahwa dunia menolak Allah, sehingga Yesus harus mengalami penolakan dan kematian yang tragis di kayu salib. Kedua, mengungkapkan bahwa Allah yang berinkarnasi dan penuh kasih, menderita sampai mati. Salib menegaskan kasih Allah yang tidak mundur dari kenyataan dunia yang menderita, melainkan merangkul dan mengambil bagian dalam penderitaan itu. Allah dalam penderitaan tidak menarik diri dari realitas, tetapi mengalami dan menderita dalam realitas dunia pada titik terburuknya. Tidak ada rekonsiliasi tanpa salib. Tidak ada cara menjadi manusia seperti yang Allah kehendaki dengan menghindari penderitaan. Ini berarti bahwa pelayanan relasional harus berani hadir dan menderita bersama para remaja yang mengalami kesulitan, bukan hanya melayani untuk tujuan pribadi atau hasil instan.

Pelayanan relasional adalah pelayanan yang seharusnya tidak berhenti pada inkarnasi. Pelayanan relasional juga adalah panggilan untuk menderita bersama remaja. Disinilah pelayanan relasional sebenarnya terletak: bahwa dalam kedekatan dengan penderitaan remaja, pada saat yang sama, kita juga dekat dengan salib Kristus. Kita perlu melihat bahwa dari perspektif teologis, penderitaan dan pelayanan relasional tidak dapat dipisahkan. Mengikuti Kristus yang berinkarnasi berarti juga mengikutinya ke salib. Kita harus menjangkau kemanusiaan remaja bahkan jika itu berarti membuat kemanusiaan kita sendiri menderita. Menderita dengan mereka yang dilayani adalah panggilan inkarnasi. Kita harus siap untuk dihina dan ditolak oleh mereka yang kita layani.

d. Yesus Kristus: Yang Dibangkitkan (Root, 2007: 89–92)

Jika kita berhenti pada inkarnasi dan penyaliban saja, kita akan menyerah pada fatalisme. Tidak ada transformasi kemanusiaan tanpa kebangkitan. Bagi Bonhoeffer, Kristus yang dibangkitkan berarti dua hal penting. Pertama, Yesus telah mengatasi dosa dan kematian. Dia adalah Tuhan yang hidup, yang telah menguasai dunia dengan sepenuhnya berkomitmen padanya. Kristus telah mengatasi musuh kemanusiaan, yaitu kematian. Kebangkitan berarti Yesus menang atas dosa dan maut, memberikan kekuatan transformasi kepada umat manusia. Dalam kehadiran Kristus yang bangkit, manusia ditransformasi untuk hidup bebas bagi Allah dan orang lain. Kedua, kebangkitan membuka jalan untuk hidup autentik. Mengikuti Dia yang telah mengatasi kematian adalah bebas dari ketakutan bahwa penderitaan dapat menghancurkan kemanusiaan kita. Melalui kebangkitan, orang percaya mendapat kekuatan untuk menghadapi penderitaan tanpa takut kehilangan kemanusiaannya, dan dipanggil untuk melayani dengan sukacita dan keberanian. Pelayanan yang berlandaskan pada Yesus yang bangkit adalah pelayanan yang mengutamakan transformasi hidup melalui kehadiran nyata Kristus yang terus aktif dalam dunia.

Kristus yang dibangkitkan memiliki dua implikasi penting untuk pelayanan relasional. Pertama, ini menegaskan bahwa tujuan pelayanan relasional bukanlah asimilasi budaya ke dalam gaya hidup Kristen, tetapi transformasi oleh pribadi Kristus. Kita harus berhati-hati agar tidak menggunakan pelayanan relasional hanya untuk partisipasi program atau rehabilitasi moral. Kedua, dalam menghadapi penderitaan remaja, kita harus ingat bahwa kita tidak dapat dihancurkan olehnya. Sering kali kita menghindari memasuki kedalaman penderitaan orang lain karena takut akan hal itu. Namun Bonhoeffer mengingatkan bahwa Yesus bukan hanya sosok yang disalibkan, tetapi juga yang dibangkitkan. Dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus, kemanusiaan kita selamanya aman. Melalui kebangkitan kita dijanjikan bahwa penderitaan tidak abadi.

e. Yesus Kristus: Sebagai Pribadi (Root, 2007: 92–95)

Bonhoeffer mendorong kita lebih dalam dengan mengingatkan pertanyaan “Siapa Yesus Kristus?” bukan “Siapakah Yesus Kristus?” sebagai pertanyaan masa lalu. Pertanyaan yang benar adalah “Siapakah yang menjumpai kita sekarang?”. Menurut Bonhoeffer, Kristus adalah pribadi untuk kita. Namun sebagai pribadi yang hidup, meskipun Dia untuk kita, kita tidak dapat memiliki-Nya seperti sebuah ide. Kristus adalah manusia yang juga untuk orang lain. Dengan menjadi inkarnasi, disalibkan, dan dibangkitkan, Dia telah memberikan diri-Nya sendiri bagi dunia. “Siapa” diri-Nya adalah untuk bertemu dengan “siapa” dari setiap orang. Melalui pribadi-Nya, kita dimungkinkan untuk bertemu, mengenal dan mencintai orang lain di dunia.

Inti dari pelayanan relasional adalah tentang pribadi-pribadi, bukan strategi pelayanan. Ini tentang pribadi Kristus (yang berinkarnasi, disalibkan, dan dibangkitkan) yang menjumpai pribadi-pribadi di dunia. Jika kita melayani remaja secara inkarnasional, kita harus melayani mereka sebagai pribadi-pribadi yang dijumpai oleh pribadi Kristus. Kita harus melihat mereka bukan sebagai konsumen pelayanan kita, tetapi sebagai individu yang indah dan misterius. Pelayan relasional dipanggil untuk hidup sesuai dengan pribadi yang berinkarnasi, disalibkan, dan dibangkitkan. Ini terjadi ketika kita mencari pribadi Yesus dalam dunia yang dicintai-Nya. Ia menderita dalam solidaritas penuh dengan mereka di dalamnya, dan memproklamkan bahwa segala yang mengancam dan menghancurkan mereka, telah diatasi. Oleh karena itu, pelayanan relasional perlu dimotori oleh pribadi Kristus yang hidup, bukan oleh strategi pengaruh budaya atau identitas subkultur tertentu.

3. Pelayanan Relasional-Inkarnasional sebagai “Place-Sharing” (Root, 2007: 117–134)

Bonhoeffer meyakini bahwa manusia harus bertindak dan bertanggung jawab atas misi Tuhan. Oleh karena itu, etika menurut Bonhoeffer didasarkan pada hubungan personal yang autentik dan konkret. Hal ini didasari karena kehadiran Kristus bukan hanya terfokus pada penegakan prinsip moral, tetapi pada kebersamaan dan saling mendukung. Untuk menjadi murid yang sejati dari Kristus yang berinkarnasi, tersalib, dan bangkit, kita harus melakukan lebih dari sekadar mengakui kehadiran pihak lain. Hubungan autentik membutuhkan keterlibatan mendalam yang melampaui kebaikan di permukaan serta memerlukan tindakan yang bertanggung jawab atas kemanusiaan pihak lain secara utuh. Artinya, kita harus mengambil posisi menjadi perwakilan dan pembela bagi orang lain, berani masuk ke dalam realitas mereka tanpa menghindar, meski hal itu berarti ikut merasakan penderitaan mereka.

Penghayatan yang diuraikan diatas melahirkan sebuah konsep pelayanan yang disebut *place-sharing*, yang dihayati sebagai sebuah tindakan etis seorang pelayan kaum

muda untuk berbagi tempat dan realitas konkret dengan pihak lain, khususnya remaja. Bonhoeffer memahami *place-sharing* sebagai sesuatu yang asimetris dan dapat menjadi jalan satu arah. Ini bukan tentang harapan timbal balik tetapi tentang menawarkan tindakan etis dari inti kemanusiaan kita. Ketika kita berbagi tempat dengan seseorang, kita mengakui realitas mereka sekaligus masuk ke dalamnya. *Place-sharing* bukan sekadar kehadiran fisik atau kebaikan di level permukaan, melainkan keterlibatan mendalam yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu:

Pertama, yaitu korespondensi dengan realitas, yang mengharuskan pelayan kaum muda memahami kehidupan remaja secara holistik dan mendalam. Dimensi ini mengakui bahwa remaja dibentuk oleh berbagai sistem kompleks seperti konteks budaya, kondisi psikologis, struktur ekonomis, dan dinamika keluarga. Pelayan kaum muda harus berani melihat seluruh beban dalam sistem ini yang mempengaruhi remaja, kemudian memasuki realitas tersebut secara menyeluruh.

Kedua, yaitu mengambil tanggung jawab atas penderitaan. Ini berarti pelayan kaum muda tidak hanya mengakui penderitaan remaja dari jarak jauh, tetapi secara aktif memasuki realitas itu dan merasakan beban yang sama. Bonhoeffer menekankan bahwa tindakan etis sejati membutuhkan kepala dan hati yang konsisten untuk memahami sistem kompleks yang menindas remaja. Pelayan kaum muda harus bersedia menggali lebih dalam, melampaui kebaikan di permukaan, untuk menemukan akar masalah yang sesungguhnya. Dengan cara ini, pelayan kaum muda bukan hanya sekedar pendamping, tetapi juga pembela yang siap berbicara menentang ketidakadilan bersama remaja. Tindakan ini mencerminkan misi Kristus yang inkarnasional, menunjukkan bahwa kehadiran Allah nyata melalui solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi realitas yang berat dan penuh tantangan.

Ketiga, adalah kebebasan spiritual. Dimensi ini adalah dimensi penting dalam *place-sharing* yang membedakannya dari sekadar aktivisme sosial atau kepedulian manusia biasa. Bonhoeffer menekankan bahwa tindakan etis pelayan kaum muda harus berakar pada hubungan yang mendalam dengan Kristus, bukan pada kewajiban institusional atau harapan imbal balik. Pelayan kaum muda harus menjaga kebebasan spiritual mereka sendiri agar tetap terhubung dengan Kristus, sehingga mampu menawarkan solidaritas sejati kepada remaja tanpa beban yang menghancurkan. Kebebasan spiritual bukan tentang tidak terikat pada tanggung jawab, tetapi tentang bertindak dari motivasi cinta dan kehadiran Kristus yang membebaskan.

Pentingnya Percakapan: Perspektif Sherry Turkle

Sherry Turkle dalam buku *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* memberikan analisis mendalam atas fenomena terjadinya krisis percakapan pada kehidupan manusia di era digital. Turkle melihat bahwa meskipun kita selalu terhubung secara digital (melalui gawai), justru pada saat itulah kita mengalami krisis komunikasi. Turkle mengemukakan bahwa kehidupan yang dimediasi oleh teknologi telah membawa kita ke dalam permasalahan serius, yaitu mudarnya kesediaan untuk bercakap secara langsung. Bagi Turkle, percakapan tatap muka bukanlah sekadar salah satu bentuk komunikasi di antara banyak pilihan. Ia adalah hal yang paling manusiawi yang bisa kita lakukan. Dengan hadir sepenuhnya satu sama lain, kita belajar untuk mendengarkan dan mengembangkan kapasitas untuk berempati, dan pada saat yang sama turut merasakan kegembiraan karena telah didengar dan dipahami (Turkle, 2015: 11).

Namun dalam kehidupan di era digital saat ini, teknologi membuat kita lupa tentang nilai esensial dari percakapan tatap muka; sebuah aktivitas di mana empati berkembang, identitas terbentuk, dan relasi manusia dirayakan dalam kerentanan. Bahwa manusia, melalui teknologi, telah menemukan cara untuk menghindari percakapan tatap muka. Kita lebih memilih mengirim pesan elektronik daripada berkomitmen pada pertemuan tatap muka. Bahkan dalam momen-momen intim (di meja makan keluarga, di ruang tamu, atau dalam perjalanan bersama orang-orang terkasih), ponsel kita menjadi fokus utama ketimbang orang-orang di sekitar kita. Ketika percakapan mulai terasa membosankan atau tidak menarik, alih-alih memberi diri untuk terlibat dalam percakapan yang lebih dalam, kita langsung beralih ke perangkat digital. Aktivitas ini bahkan memiliki istilah tersendiri: "*phubbing*," yang berarti mempertahankan kontak mata sambil mengirim pesan teks; sebuah kontradiksi di era modern yang menggambarkan bagaimana kita berusaha berada di dua tempat sekaligus. Turkle menyebut fenomena ini dengan istilah: *flight from conversation* atau lari dari percakapan (Turkle, 2015: 12). Istilah tersebut menggambarkan fenomena di mana manusia secara aktif menghindari percakapan tatap muka yang bersifat terbuka, spontan, dan memerlukan kehadiran penuh.

Turkle juga menjelaskan bahwa teknologi telah mereduksi empati kita, yang kemudian menciptakan krisis empati yang terlihat jelas dalam pola pertemanan yang dangkal, tanpa ikatan emosional yang mendalam. Turkle mengamati bahwa di ruang kelas dan kantin, siswa nampak mengalami kesulitan berkomunikasi secara langsung satu sama lain. Mereka lebih memilih menatap ponsel mereka dan berbagi konten digital daripada terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna (Turkle, 2015: 13). Fenomena ini terjadi karena

komputer menawarkan ilusi persahabatan tanpa tuntutan emosional, yang mana itu tidak terdapat dalam relasi dengan manusia nyata. Karena manusia nyata menuntut perhatian penuh, empati, dan respons terhadap perasaan mereka. Itu semua adalah sesuatu yang tidak pernah diminta oleh teknologi, sehingga kondisi ini menciptakan jurang antara koneksi digital tanpa tuntutan emosional yang memang lebih mudah, dan hubungan interpersonal yang lebih kompleks namun bermakna (Turkle, 2015: 15).

Fenomena *flight from conversation* telah menciptakan paradoks dalam kehidupan di era digital ini. Di era ini, kita nampak lebih terhubung daripada sebelumnya (kita dapat berbicara dengan siapa pun, di mana pun, kapan pun melalui teknologi), namun pada waktu yang sama, kita merasa sendirian dan kurang dipahami. Ini terjadi karena konektivitas digital tidak memberikan apa yang diberikan oleh percakapan tatap muka, yaitu pengalaman didengar sepenuhnya, dipahami secara mendalam, dan diterima dalam kerentanan kita apa adanya. Media sosial dan pesan teks memungkinkan kita untuk menampilkan versi terbaik dari diri kita (melalui proses penyuntingan), tetapi ini justru menghalangi terwujudnya relasi yang sejati. Ketika kita bersembunyi di balik layar dan melaluinya kita menampilkan diri seideal mungkin, tanpa sadar, kita mengorbankan kesempatan untuk diterima apa adanya. Selain itu, *flight from conversation* sebetulnya adalah juga pelarian dari refleksi diri. Ketika kita tidak pernah menghabiskan waktu sendirian dengan pikiran kita, dan ketika kita jarang terlibat dalam percakapan yang mendalam dengan orang lain, kita tanpa sadar kehilangan kesempatan untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik.

Turkle menekankan bahwa *flight from conversation* bukan masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan teknologi, melainkan masalah budaya yang memerlukan kesadaran diri dan tindakan bersengaja. Dia mengusulkan bahwa kita harus kembali pada percakapan tatap muka (*reclaiming conversation*), dengan juga memahami apa yang hendak dicapainya melaluinya, yaitu kesempatan untuk mengenal diri, belajar berempati, dan merasakan pengalaman berkomunitas yang tidak dapat diberikan oleh koneksi digital. Turkle menyebut dirinya tidak sedang mengajak kita untuk menolak teknologi, tetapi lebih pada "*pro conversation*" (Turkle, 2015: 32). *Reclaiming conversation* dimulai dengan kesadaran bahwa teknologi tidak dapat menggantikan kedalaman dan kompleksitas yang lahir dari pertukaran dialog antar-manusia yang autentik dan langsung.

1. Konsep Tiga Kursi: Kebutuhan Relasional Manusia

Berdasarkan uraian diatas, sederhananya, Turkle mendapati bahwa teknologi mendorong orang menjauh dari percakapan tatap muka yang autentik, sehingga sikap tersebut melemahkan empati dan refleksi diri seseorang. Untuk menjelaskan kebutuhan relasional manusia secara

seimbang, Turkle menggunakan metafora “tiga kursi” dari Henry David Thoreau (Turkle, 2015: 17). Konsep “tiga kursi” tersebut menggambarkan kebutuhan manusia akan tiga ruang kehidupan yang saling melengkapi, yaitu “satu kursi” untuk *solitude* (kesendirian) sebagai waktu untuk menemukan diri dan menyiapkan pikiran yang autentik; “dua kursi” untuk *friendship* (persahabatan) sebagai ruang percakapan intim tempat seseorang belajar mendengar dan berempati; serta “tiga kursi” untuk *society* (masyarakat) sebagai simbol keterlibatan sosial yang lebih luas melalui percakapan publik yang bermakna.

a. Satu Kursi: Kesendirian (Turkle, 2015: 63–99)

Turkle menegaskan teknologi mengganggu mulai dari titik pertama, yaitu *solitude* atau kesendirian. *Solitude* merujuk pada kapasitas untuk menjadi diri sendiri tanpa harus melakukan sesuatu, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan empati dan kreativitas. Menurut Turkle, *solitude* bukan sekadar kesendirian, melainkan keadaan ketika seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan mampu mendengarkan orang lain sebagai individu yang terpisah dan independen. Dalam era digital saat ini, kemampuan *solitude* terancam karena anak-anak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik yang terus-menerus menuntut respons. Turkle menekankan bahwa tanpa *solitude*, generasi muda tidak dapat membangun *sense of self* yang stabil, karena otak memerlukan waktu sendirian untuk mengaktifkan “*default mode network*” yang bertanggung jawab atas pembentukan identitas autobiografis. Kapasitas *solitude* ini menjadi prasyarat esensial untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri yang lebih dalam. Melalui refleksi diri yang baik, kita dapat memahami bagaimana sejarah dan pengalaman membentuk diri kita, namun tetap memiliki jarak yang sehat dari hal tersebut.

b. Dua Kursi: Persahabatan (Turkle, 2015: 101–200)

Bagian ini menegaskan bahwa percakapan tatap muka di rumah adalah ruang paling awal untuk belajar mengenai empati, kepercayaan, dan pengelolaan emosi. Bahwa percakapan keluarga adalah ruang latihan untuk anak belajar membaca emosi, memahami perspektif orang lain, menoleransi ketegangan, serta merasakan aman karena didengar dan dipahami. Masalah muncul ketika ponsel hadir di meja makan atau momen kebersamaan keluarga, yang membuat perhatian orang tua terpecah, interaksi tatap muka menjadi alakadarnya, dan anak merasa harus bersaing dengan notifikasi untuk mendapatkan kehadiran emosional orang tua. Turkle juga menyoroti kecenderungan memindahkan konflik ke teks (*fighting by text*) karena dianggap lebih rapi dan terkontrol. Tetapi hal tersebut dapat menghilangkan pembelajaran penting, yaitu menghadapi emosi tinggi, membangun batas emosi, praktik

mendengar, dan memulihkan relasi lewat kehadiran langsung. Dari keluarga, pembahasan mengalir ke aspek persahabatan, yaitu ketika kebiasaan beralih ke layar sudah terbentuk, sehingga relasi pertemanan pun mudah bergeser menjadi sebatas koneksi yang terasa aman tetapi dangkal. Turkle menggambarkan teknologi sebagai pemberi ilusi pertemanan tanpa tuntutan persahabatan dan intimasi. Ini karena komunikasi berbasis teks memberi kontrol, kesempatan mengedit, dan jalan keluar dari momen jeda yang canggung. Hasilnya, anak dan remaja kehilangan latihan membaca isyarat nonverbal (tatapan, nada, dan diam), yang bermanfaat untuk melatih empati. Ranah percintaan (*romance*) pun tidak luput terdampak. Jika pertemanan sudah diarahkan oleh kenyamanan dan kendali, maka hubungan romantis pun rentan dipahami sebagai proyek pencitraan. Turkle mencatat bagaimana kencan dan pendekatan sering dipindah ke pesan teks karena orang ingin “mengatakan hal yang tepat” dan menghindari kerentanan satu sama lain, sementara aplikasi kencan senantiasa menyediakan pilihan tanpa henti yang membuat komitmen terasa bisa ditunda. Dalam relasi intim, banyak orang terbiasa meraih ponsel saat muncul momen hening, bosan, atau canggung (*life’s boring bits*), padahal momen-momen itulah yang acapkali dapat menjadi media mematangkan keintiman.

c. Tiga Kursi: Masyarakat (Turkle, 2015: 202–76)

Bagian ini memperluas argumen Turkle, bahwa percakapan yang utuh bukan hanya urusan privat, tetapi juga fondasi penting bagi kualitas belajar dan budaya kerja. Ranah pendidikan (*education*) menempatkan percakapan sebagai jantung belajar: kelas idealnya adalah ruang sosial tempat mahasiswa melihat bagaimana proses berpikir terjadi, lengkap dengan jeda, salah arah, dan perbaikan. Turkle mengusulkan pedagogi yang melatih *unitasking* dan *deep attention*, serta memberi ruang untuk terjadinya diskusi, mendengar keberatan, dan menyusun narasi. Dari sini tampak bahwa teknologi berguna, tetapi perlu batas dan bimbingan dosen agar kelas tetap melatih empati, ketekunan, dan kemampuan berdialog. Pembahasan Turkle berlanjut ke ranah pekerjaan (*work*), karena budaya kantor meniru kelas, maka kegiatan rapat menjadi momen ketika orang memakai waktu bersama untuk fokus pada gawainya masing-masing dan menghindari ketegangan tatap muka. Turkle mencatat bahwa *multitasking* memberi rasa efisien dan kontrol, namun justru melemahkan kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan mendengar, yang mana itu adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik dan membangun kepercayaan tim.

Pendidikan Kristiani Berbasis Relasi dan Percakapan: Merespon Fenomena Kesepian Gen Z

Dengan menggunakan uraian pada bagian 2 dan 3 sebagai lensa untuk menganalisa fenomena kesepian pada Gen Z, penulis mendapati bahwa kesepian pada Gen Z mengindikasikan adanya problem ganda. Problem pertama yaitu minimnya relasi autentik yang didasarkan pada kehadiran nyata, dan yang kedua adalah hilangnya percakapan tatap muka yang membangun empati. Konektivitas teknologi ternyata tidak dapat menggantikan kebutuhan mendasar akan kehadiran manusia dan percakapan yang bermakna. Root mengidentifikasi bahwa relasi sejati memerlukan kehadiran inkarnasional, yaitu seseorang yang mau berbagi tempat (*place-sharing*) dan relasi tulus tanpa motif mempengaruhi. Sementara itu, Turkle menunjukkan bahwa fenomena "*flight from conversation*" mendorong Gen Z menghindari percakapan tatap muka yang melibatkan kerentanan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, kesepian ini bukanlah ketiadaan koneksi, melainkan krisis kemanusiaan yang membutuhkan dua elemen sebagai kunci pemulihan, yaitu relasi yang autentik dan percakapan tatap muka. Diskursus antara kedua elemen tersebut membuka jalan bagi model pendidikan Kristiani yang holistik dan transformatif, khususnya dalam merespons fenomena kesepian pada Generasi Z.

1. Kehadiran yang Inkarnasional sebagai Fondasi Percakapan Autentik

Root dan Turkle sama-sama mengungkapkan bahwa kehadiran adalah prasyarat untuk percakapan sejati yang dapat mengobati kesepian. Root menekankan bahwa inkarnasi Yesus adalah tentang Allah yang sepenuhnya hadir dengan manusia, yang tidak berorientasi untuk memengaruhi melainkan untuk berbagi dalam penderitaan dan kemanusiaan. Sedangkan Turkle menunjukkan bahwa percakapan tatap muka memerlukan kehadiran tubuh yang utuh, yang tidak terpecah antara layar dan orang lain yang ada di depan mata. Oleh karena itu ketika pendidik Kristiani hadir dengan Gen Z tanpa distraksi gawai, mau duduk bersama mereka, dan mendengarkan mereka dengan kehadiran penuh; pendidik Kristiani ini sejatinya sedang menginkarnasikan kasih Kristus secara nyata. Percakapan tatap muka dalam konteks ini menjadi sarana konkret di mana Gen Z mengalami kehadiran inkarnasional, untuk didengar sepenuhnya, dipahami secara mendalam, dan diterima dalam kerentanan mereka. Integrasi dari kehadiran fisik dan percakapan tatap muka menciptakan ruang relasional di mana kesepian dapat mulai dipulihkan melalui pengalaman dikenal dan dicintai oleh manusia yang hadir seutuhnya.

2. *Place-Sharing* dan *Reclaiming Conversation* sebagai Strategi Pembelajaran Relasional

Model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan Root dan Turkle dapat mengembangkan praktik *place-sharing* yang diwujudkan melalui percakapan yang mendalam. *Place-sharing* yang diusung oleh Root menuntut korespondensi dengan realitas Gen Z, yaitu memahami bagaimana teknologi digital, tekanan akademis, dan dinamika keluarga membentuk pengalaman kesepian Gen Z. Namun pemahaman ini hanya bermakna ketika diartikulasikan melalui percakapan tatap muka, di mana pendidik bersedia mendengarkan cerita Gen Z tanpa terburu-buru memberi solusi apalagi penghakiman. Sedangkan *reclaiming conversation* menemukan bentuk konkretnya dalam praktik *place-sharing* ketika pendidik bersedia memasuki ruang emosional Gen Z, mendengarkan penderitaan mereka, dan merespons dengan empati yang dibangun melalui dialog yang autentik. Dimensi kedua *place-sharing* (mengambil tanggung jawab atas penderitaan), hanya dapat terjadi ketika seorang pendidik benar-benar hadir dalam percakapan untuk mendengarkan cerita penderitaan Gen Z dengan penuh empati dan bersedia terlibat di dalamnya. Dengan demikian, percakapan tatap muka bukan aktivitas sampingan dalam pendidikan Kristiani, melainkan inti dari *place-sharing* yang transformatif dan jalan menuju pemulihan atas rasa kesepian.

3. Pemulihan Empati dan Identitas Melalui Percakapan dalam Komunitas Relasional

Turkle menunjukkan bahwa teknologi telah merusak kemampuan berempati Gen Z, dengan menghilangkan pembelajaran yang terdapat dalam aktivitas percakapan, yaitu membaca isyarat nonverbal. Sedangkan Root menambahkan dimensi teologis, yaitu pemulihan empati adalah tentang belajar melihat “siapa Kristus” dalam setiap orang, yang memerlukan kehadiran relasional dan kesediaan untuk menghormati keunikan mereka. Model pendidikan Kristiani perlu menciptakan ruang kelompok kecil di mana percakapan tatap muka menjadi sarana utama pembelajaran relasional. Dalam ruang ini, Gen Z dapat belajar membaca isyarat nonverbal, merespons kebutuhan emosional orang lain secara *real-time*, dan merasakan kehadiran fisik yang diterima tanpa penghakiman. Percakapan yang mendalam membantu mereka membangun *sense of self* yang stabil dan aman, *solitude* yang sehat dalam istilah Turkle, yang menjadi fondasi untuk relasi bermakna. Ketika Gen Z mengalami percakapan intim dalam komunitas relasional yang didukung oleh kehadiran inkarnasional dari pendidik, diharapkan mereka tidak hanya sembuh dari perasaan kesepiannya, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berempati dan identitas autentik yang akan membentuk hidup mereka.

4. Implementasi Pendidikan Kristiani Berbasis Relasi dan Percakapan

Untuk mewujudkan model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan Root dan Turkle, institusi gereja dan sekolah perlu membuat perubahan struktural yang memprioritaskan relasi dan percakapan atas semua kegiatan dan program kerjanya. Pertama, ciptakan mentoring *one-on-one* di mana pendidik melakukan *place-sharing* melalui percakapan berkala untuk membangun kepercayaan dan kehadiran. Kedua, buat ruang kelompok kecil dengan kebijakan yang progresif, misalnya: larangan menggunakan gawai, memberi kesempatan bicara pada setiap anggota, dan fokus pada mendengarkan secara aktif. Ketiga, latih pendidik agar menguasai keterampilan bercakap sekaligus mendengar dengan empati. Mampukan juga para pendidik untuk menahan diri dari memberikan nasihat-nasihat prematur dan hadir dalam ketidaknyamanan bersama Gen Z. Keempat, integrasikan refleksi diri (*solitude*) dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini penting untuk mengajar Gen Z mengenal diri mereka lebih dalam sebelum mereka menjalin relasi di lingkup yang lebih luas lagi.

Kesimpulan

Elaborasi pelayanan relasional-inkarnasional dari Andrew Root dan gagasan Sherry Turkle mengenai pentingnya percakapan tatap muka menghasilkan sebuah model pendidikan Kristiani yang relevan untuk menanggulangi fenomena kesepian Gen Z di era digital. Model ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis relasi dan percakapan yang autentik, di mana kehadiran inkarnasional menjadi fondasi bagi terjadinya percakapan bermakna. Melalui praktik *place-sharing* yang diwujudkan dalam dialog tatap muka, pendidik Kristiani dapat menciptakan ruang relasional yang memungkinkan Gen Z dapat mengalami kehadiran Kristus secara nyata, memulihkan kemampuan berempati, dan membangun identitas yang autentik. Implementasi model ini menuntut perubahan struktural dalam institusi gereja dan sekolah yang memprioritaskan relasi dan percakapan atas program-program yang bersifat instrumental, sehingga pendidikan Kristiani dapat menjadi wadah pemulihan bagi Gen Z yang mengalami kesepian di tengah paradoks konektivitas digital.

Daftar Pustaka

- Christiani, Tabita Kartika. 2022. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." Dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Kamal, Jenna. 2025. *Understanding Gen Z's Loneliness Epidemic*. Global Wellness Institute. <https://www.gwi.com/blog/gen-z-loneliness>.

- McCrindle, Mark, dan Emily Wolfinger. 2009. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney: UNSW Press.
- Pando, B. Melkyor. 2014. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi Atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Root, Andrew. 2007. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Downers Grove, Illinois: IVP Books.
- Turkle, Sherry. 2011. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Turkle, Sherry. 2015. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Publishing Group.
- White, James Emery. 2017. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books.

Catatan:

¹ Nama Abby Rockefeller Mauzé diabadikan dalam berbagai bentuk penghormatan, termasuk jabatan akademik di MIT yang dikenal sebagai Abby Rockefeller Mauzé Professor of the Social Studies of Science and Technology. Gelar ini diberikan kepada akademisi terkemuka sebagai bentuk penghargaan atas warisan keluarga Rockefeller dalam mendukung pendidikan dan penelitian. Diambil dari https://en.wikipedia.org/wiki/Abby_Rockefeller_Mauz%C3%A9.

² Identitas subkultural adalah cara suatu kelompok kecil dalam masyarakat membedakan diri dari budaya dominan melalui nilai, norma, simbol, dan gaya hidup yang khas.

